

PELATIHAN PEMBUATAN KOSTUM KARNIVAL YANG MENGAMBIL TEMA IKON KELOMPOK TARI DESA SAMIRAN DAN GEBYOK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SELO, BOYOLALI

Joko Budiwiyanto

Jurusan Desain Komunikasi dan Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

M. Arif Jati Purnomo

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Kabupaten Boyolali dengan 13 kecamatan yang tersebar di wilayah tersebut memiliki beragam kesenian tradisional yang menarik untuk dinikmati karena masih murni sebagai hasil kesenian rakyat. Berdasar kajian tentang kondisi ekonomi dan sosial-budaya masyarakatnya, kegiatan PPM berjudul Pelatihan Pembuatan Kostum Karnival yang Mengambil Tema Ikon Kelompok Tari Desa Samiran dan Gebyok sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat difokuskan untuk masyarakat calon pengusaha, dengan dua kelompok mitra calon pengusaha yaitu kelompok UKM Muda Taruna dan UKM Mandiri Jaya Art. Keduanya berasal dari kecamatan yang sama yaitu kecamatan Selo, Boyolali tetapi berbeda dusun. UKM Muda Taruna berasal dari dusun Samiran sedangkan UKM Mandiri Jaya Art berasal dari dusun Gebyok. Fokus PPM lebih diarahkan pada aspek merancang kostum karnival ikon kelompok tari rakyat yang meliputi pengenalan karakter ikon kelompok tari rakyat di Selo, pengenalan bahan produksi dan alternatifnya, perancangan desain, teknik pembuatan, dan manajemen keuangan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan teknik merancang kostum karnival sampai teknik pembuatan kostum. Pelatihan produksi kostum dengan tahapan: merancang kostum, merancang hiasan kepala, merancang aksesoris kalung dada, tangan (klat bahu) dan kaki. Hasil kegiatan berupa desain kostum karnival tari rakyat, kostum karnival, dan hasil pelatihan perhitungan biaya produksi.

Kata kunci: Kostum Karnival, ikon, rancangan.

Abstract

Boyolali regency with 13 districts spread across the region have an interesting variety of traditional art to be enjoyed because it was purely as a result of folk art. Based on a study of economic conditions and socio-cultural community, activities PPM titled Training of Making Carnival Costumes Icon Theme Kelompok Tari Desa Samiran and Gebyok (Group Dance Village Samiran and Gebyok) as An Effort Community Empowerment in Selo Boyolali was focused for people aspiring entrepreneurs, with two groups of partners aspiring entrepreneurs namely the UKM Muda Taruna and UKM Mandiri Jaya Art. Both come from the same districts are districts Selo, Boyolali but different hamlets. UKM Muda Taruna originated from the village Samiran while UKM Mandiri Jaya Art originates of

the village Gebyog. This dedication to community is more focused on aspects of icon design costumes carnival folk dance group that includes iconic character recognition people to Selo dance groups, the introduction of production materials and alternatives, designing, engineering manufacture, and financial management. The method that is used by the training and technical assistance up to carnival costumes design and techniques of making costume. The training of production phases: designing the costumes, designing a headdress, necklace accessory designing chest, arms (Klat shoulder) and feet. The results of activities such as folk dancing carnival costume design, costume carnival, and the results of training calculation of production costs.

Keywords: *Carnival costumes, icons, design.*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten yang terletak di propinsi Jawa Tengah, tanahnya sangat subur sehingga wilayah ini merupakan salah satu pemasok kebutuhan sayuran bagi wilayah sekitarnya, selain itu wilayah ini juga terkenal dengan hasil susu sapi perah. Bukan Hanya di bidang pertanian dan peternakan, kabupaten Boyolali juga kaya akan obyek peninggalan sejarah seperti Makam Ki Ageng Pantaran dan Makam Ki Ageng Singoprono. Kedua makam ini sangat potensial sebagai tempat ziarah, karena terdapat Petilasan Ki Kebo Kanigoro, petilasan Syeh Maulana Malik Ibrahim Maghribi, Petilasan Ki Ageng Pantaran, Ki Ageng Singoprono yang merupakan tokoh-tokoh masa dulu yang terkait sejarah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data dari situs resmi pemerintah kabupaten Boyolali terdapat 13 kecamatan yang mempunyai kesenian tradisional sebagai berikut:

1. Kecamatan Selo terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya Tari tradisional Jelantur, Soreng, Jatilan, Budi Tani, Kobrosiswo, Prajurit, Otak Obro, Sholawatan.
2. Kecamatan Ampel terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya Seni tradisional Reog, Sholawatan, Ketoprak, Karawitan, Wayang Orang tari tradisional Keprajuritan.
3. Kecamatan Cepogo terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya Seni Ketoprak, Sholawatan, tari tradisional Otak Obrol.
4. Kecamatan Musuk terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni tradisional Reog, Jatilan, seni Karawitan, Ketoprak.
5. Kecamatan Boyolali terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni tradisional Reog, Kuda Kepang, seni Ketoprak, seni Sholawatan.
6. Kecamatan Mojosongo terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni Sholawatan, Ketoprak, seni tradisional Reog.
7. Kecamatan Teras terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni tradisional Siteran, Sholawatan.
8. Kecamatan Sawit terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni Wayang Kulit, Sholawatan.
9. Kecamatan Banyudono terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni Wayang Orang, Wayang kulit dan Karawitan, Sholawat.
10. Kecamatan Sambu terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni tradisional reog, Ketoprak.
11. Kecamatan Ngemplak terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni Sholawatan dan Karawitan.
12. Kecamatan Nogosari terdapat beberapa atraksi kesenian diantaranya seni Sholawatan, Ketoprak dan Karawitan.
13. Kecamatan Simo Seni Ketoprak.

Seperti terlihat pada uraian di atas Boyolali kaya akan kesenian tradisional yang tumbuh dari rakyat, sehingga sangat potensial sekali untuk diperhatikan dan dikembangkan agar menjadi sumber andalan daerah setempat. Beberapa

jenis tarian rakyat di masing-masing kecamatan di atas ada hampir sama, adapun yang lebih banyak jenisnya yaitu kecamatan Selo. Berikut contoh kostum tari rakyat kecamatan Selo Boyolali adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Salah satu bentuk kostum tari yang belum diolah.
(Foto: Joko Budiwiyanto, 2013).

Kostum tarian di atas adalah salah satu contoh jenis tarian yang belum banyak diolah, hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dan juga sumber dana yang ada. Terkait semangat untuk berkesenian, penduduk di Boyolali sangat antusias, terbukti setiap ada acara tertentu, mereka selalu menyuguhkan sajian tari yang ditarikan oleh anggota penduduk setempat.



Gambar 2. Contoh Kostum di Kecamatan Selo Boyolali yang sudah di olah dan lebih berkesan mewah dan glamour. (Foto: Arif Jati, 2013)

Contoh di atas adalah beberapa kostum yang masih perlu diolah agar mendukung sajian tari yang dipergelarkan. Kelompok-kelompok tari yang sangat beragam tersebut masing-masing bisa mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, apabila kelompok tari tersebut beranggotakan penduduk yang secara perekonomian mapan, biasanya desain kostumnya juga akan tergarap lebih serius. Apabila kondisi perekonomian anggotanya kurang mapan maka kostum tari pada kelompok tari yang mereka miliki, biasanya sangat sederhana dan hampir tidak diperhatikan. Kondisi ini tidak menyurutkan masyarakat tersebut dalam berkesenian, karena berkesenian bagi mereka sudah menyatu menjadi tradisi dan budaya yang mereka pertahankan, berkesenian tari sudah menjadi jiwa masyarakat tersebut.

Adat kebiasaan yang berlaku di daerah ini adalah ketika menyambut perayaan awal tahun baru Hijriyah yang biasanya bertepatan dengan 1 Asyura (Suro), dirayakan dengan parade kelompok kesenian yang diadakan oleh masing-masing kecamatan. Dalam parade ini biasanya para penari akan mengenakan kostum yang biasa mereka pakai ketika tampil menari. Belum terpikirkan oleh mereka bagaimana untuk tampil beda dengan ikon masing-masing kelompok kesenian yang ada.

Berdasar kajian tentang kondisi masyarakat Selo, Boyolali seperti yang telah disampaikan di atas, maka dalam kesempatan ini kita memilih kegiatan dalam kategori PPM Untuk Masyarakat Calon Pengusaha, dengan dua target calon pengusaha bernama Marno dari UKM MudaTaruna dan Taufik Hidayat dari UKM Mandiri Jaya Art.

Marno, adalah pemuda dusun Samiran kecamatan Selo, Boyolali, adalah pemuda yang sangat aktif dalam kegiatan berkesenian, meskipun lulusan SMP, karena putus sekolah ketika di jenjang STM, tetapi bakat alam yang dimilikinya sangat menguntungkan dan menjadi modal awal untuk menjadi seorang calon wirausaha, kemauan yang keras dan pantang menyerah darinya sangat mendukung kemauannya untuk membuka usaha

yang akan dirintisnya. Saat ini saudara Marno sering diminta kelompoknya untuk membuat kostum ketika kelompok tari “Turonggo Seto”, dimana dia juga menjadi anggota, akan mengadakan pentas tari, maka kostum tari tersebut dia yang membuatnya. Saudara Marno mempunyai keinginan untuk memproduksi kostum tari untuk disewakan maupun dijual dan berkeinginan untuk membuka usaha tersebut. Sedangkan Taufik Hidayat, pemuda dusun Gebyog, kecamatan Selo, Boyolali, adalah pemuda yang juga aktif berkesenian, bergabung dengan kelompok tari “Gagak Rimang”. Saudara Taufik juga mempunyai keahlian memproduksi kostum tari, karena selama pentas tari yang sudah terselenggara, kelompoknya selalu memesan ke dia untuk pengadaan kostum tari, meskipun tetapi Karena keuletan untuk mencoba akhirnya juga terwujud sebuah kostum pentas tari meskipun masih sangat sederhana. Berdasarkan pengalaman ini maka Taufik juga berkeinginan bisa membuat kostum tari dan memproduksi untuk sewakan atau dijual.

Fokus PPM ini lebih diarahkan pada pada aspek merancang kostum karnival ikon tari rakyat yang meliputi pengenalan karakter tari dan kostum, pengenalan bahan produksi kostum tari rakyat dan alternatifnya, perancangan desain kostum tari rakyat, teknik pembuatan kostum tari rakyat, kalkulasi biaya produksi dan harga jual. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan teknik merancang kostum tari rakyat, teknik pembuatan kostum. Target luaran kegiatan ini desain rancangan kostum tari rakyat lengkap dengan hiasan kepala serta aksesoris tangan dan kaki, hasil produksi kostum tari, hasil pelatihan perhitungan biaya produksi dan harga jual.

B. Permasalahan Mitra

Kedua mitra hampir memiliki permasalahan yang sama, apabila mitra pertama, yaitu kelompok UKM Muda Taruna milik saudara Marno, sudah memproduksi kostum, tetapi kesulitan untuk pengembangan rancangan yang bervariasi serta kesulitan untuk menentukan harga jual maupun sewa, sedangkan permasalahan mitra kedua, yaitu

kelompok UKM Mandiri Jaya Art milik Taufik Hidayat, baru satukali memproduksi kostum, akan tetapi mempunyai kemauan yang keras untuk mewujudkan keinginannya. Adanya permasalahan kedua mitra tersebut maka Tim PPM dan mitra sepakat untuk menetapkan fokus kegiatan pada aspek merancang kostum yang dikhususkan untuk kostum ikon kelompok tari rakyat yang saat ini belum ada yang meliputi pengenalan karakter tari dan kostum, pengenalan bahan produksi kostum tari rakyat dan alternatifnya, perancangan desain kostum tari rakyat, teknik pembuatan kostum tari rakyat, kalkulasi biaya produksi dan biaya jual.

Secara spesifik permasalahan mitra yang menjadi fokus adalah

1. Kedua mitra membutuhkan pelatihan perancangan kostum karnival lengkap dengan hiasan kepala dan aksesorisnya. Perancangan menyangkut pembuatan desain kostum tari lengkap dengan hiasan kepala serta aksesoris tangan dan kaki. Selain itu juga menyangkut pemilihan bahan untuk kostum maupun perpaduan warna yang digunakan.
2. Pelatihan meliputi teknik merancang kostum sesuai karakter kelompok tari, teknik membuat hiasan kepala guna mendukung karakter tari, serta aksesoris tangan dan kaki Kedua mitra memiliki pengalaman berbeda dalam hal pembuatan kostum tari rakyat, mitra A telah memiliki keterampilan membuat kostum tari rakyat meskipun pembuatannya masih meniru kostum tari rakyat daerah lain, belum bisa menciptakan sendiri secara kreatif kostum tari rakyat yang sesuai karakter tarinya sedangkan mitra B masih sangat minim dalam hal keterampilan membuat kostum tari, sehingga tim PPM perlu melatihnya dari dasar.
3. Pelatihan perhitungan kalkulasi biaya produksi dan biaya jual produk kostum akan diberikan pada akhir pelatihan oleh tenaga pelatih yang mempunyai kompetensi di bidangnya.

Adapun secara khusus permasalahan dari mitra dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah merancang kostum karnival ikon kelompok tari rakyat yang sesuai dengan karakter ?
- b. Bagaimanakah merancang aksesoris kepala, lengan dan kaki guna mendukung kostum karnival?
- c. Bagaimana pemilihan bahan kostum beserta aksesorisnya yang mendukung karakter tari?
- d. Bagaimana teknik menjahit yang tepat untuk merangkai kostum karnivaltari rakyat supaya perwujudannya sesuai rancangan awal?
- e. Bagaimana perhitungan kalkulasi biaya produksi dan biaya jual untuk produk kostum karnival?

C. Tujuan

Dari kegiatan ini, Tim PPM dan kedua mitra memiliki target luaran berupa:

1. Desain rancangan kostum tari rakyat lengkap dengan hiasan kepala serta aksesoris tangan dan kaki .
2. Hasil produksi kostum tari.
3. Hasil pelatihan perhitungan biaya produksi dan harga jual.

TINJAUAN PUSTAKA

Mengutip dari Prof Dr Junun Sartohadi (Kepala Pusat Studi Bencana Alam), berpendapat bahwa hubungan emosional antara masyarakat Merapi dengan lingkungan tempat tinggal cukup tinggi terbukti, sebagian besar anggota masyarakat mengaku tidak ingin pindah ke luar daerah dan cenderung ingin membangun kembali lokasi pemukiman lama yang telah rusak karena bencana. Pendapat di atas memperjelas bahwa kedekatan emosional antara masyarakat dengan Merapi dan lingkungan tempat tinggal mereka merupakan modal masyarakat setempat dalam mempertahankan kearifan local. Kearifan lokan dalam bentuk kedekatan emosional tersebut bisa menjadi ide kultural.

Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam bukunya “*Community Development*” (2008), menyinggung

bahwa menghargai pengetahuan lokal adalah sebuah komponen esensial dari setiap kerja pengembangan masyarakat, yang dimaksud dengan pengetahuan lokal yaitu komponen masyarakat dalam hal ini faktor manusia dan masyarakat itu sendiri. Di samping itu kebudayaan lokal juga harus dihargai yaitu menyangkut nilai-nilai kultural lokal dan sumber daya lokal. Selanjutnya yang menjadi salah satu aspek dari menghargai sumber daya lokal yaitu menghargai keterampilan lokal. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa menggali pengetahuan lokal adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat akan membawa pemberdayaan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan yang berbasis pada perekonomian yang kuat bagi masyarakat khususnya dan negara pada taraf selanjutnya.

Daerah lereng Gunung Merapi, khususnya di bagian kecamatan Selo merupakan salah satu kawasan Merapi yang mempunyai potensi kesenian rakyat yang luar biasa uniknya. Kekayaan kesenian rakyat tersebut perlu didukung dan dibina keberadaannya agar tetap eksis di masyarakat. Pembinaan dengan cara pendampingan merupakan metode yang tepat dalam mengembangkan kesenian rakyat. Dengan model pendampingan, rakyat/warga sebagai pemilik kesenian tidak merasa dicampuri/didekte untuk mengikuti keinginan pelatih, tetapi mereka meras butuh kehadiran kita dalam mengembangkan seni yang mereka miliki agar tetap hidup di tengah masyarakat.

Pelatihan dengan metode pendampingan ini diarahkan pada kostum karnival. Dalam penciptaan karya seni, yang berorientasi pada seni pertunjukan yang lebih mengarah pada sebuah festival, glamour dan menarik, tetap mengacu pada aspek-aspek penciptaan seni kriya yang meliputi: struktur (*structure*), fungsi (*function*), dan gaya (*style*) (1967 : 134). Berdasarkan pembagian karya seni tersebut, penciptaan karya seni tersebut akan meminjam konsep Frank Boas, yang membagi struktur sebuah karya seni menjadi tiga bagian, yaitu (1) unsur (*elemen*), (2) komposisi (*compostion*),

dan (3) susunan (*arrangement*) (1955 : 67). Mengingat keunikan visual pada dasarnya terwujud karena efek dari teknik pembuatan, jenis bahan dan teknik pengolahannya, dan mengorganisir menjadi satu kesatuan dengan tema/gaya serta konsep pertunjukannya agar lebih indah dan menarik. Oleh karena itu, pelatihan akan difokuskan pada teknik pembuatan, pemilihan bahan dan warna yang disesuaikan dengan even kegiatan, dan biaya produksi. Hal ini dimaksudkan agar warga binaan bisa memproduksi sendiri dengan mudah dan bisa memperkirakan harga produksinya

MATERI DAN METODE

Materi pelatihan berupa salah satu kostum tari tertentu hal ini dimaksudkan sebagai gambaran oket kostum karnival suatu kelompok tari. Materi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai sket-sket kostum karnival lainnya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan motivatif alternative (Santoso, 2013:21). Pendampingan motivatif alternatif dimaksudkan sebagai pola kemitraan antara Tim PPM dengan para pelaku seni pertunjukan dalam upaya memotivasi semangat kreatif dan meningkatkan kemampuan para pelaku seni di sekitar wilayah setempat. Kegiatan ini sekaligus memberikan pelaku kelompok seni untuk menyadarkan tentang keterkaitan antara nilai dengan ekspresi. Peran Tim PPM lebih bersifat menumbuhkan minat untuk memberdayakan potensi seni yang didasarkan atas esensi nilai kultural yang ada dalam komunitas tersebut. Dengan demikian fungsi Tim PPM hanya sebatas fasilitator dan dinamisator guna memberdayakan secara maksimal potensi yang ada.

Metode pelatihan diarahkan bagaimana teknik merancang kostum karnival lengkap dengan hiasan kepala dan aksesoris tangan dan kaki. Pelatihan lebih menekankan bagaimana langkah-langkah pembuatan desain kostum berikut

dengan tema/gaya yang sesuai dengan penari, pembuatan pola, pemilihan material, dan teknik produksi. Total waktu kegiatan pelatihan yang disertai pendampingan akan dilaksanakan selama enam bulan. Kegiatan pelatihan menjadi aspek utama kedua kegiatan PPM ini.

PEMBAHASAN

A. Merancang dan Memproduksi Kostum Karnival.

Pelatihan perancangan kostum karnival dalam PPM di Dukuh Gebyok dan Samiran ini meliputi pelatihan perancangan kostum karnival, hiasan kepala, dan aksesoris berupa kalung dada, *klat* bahu, dan gelang kaki. Pelatihan produksi kostum tari rakyat dilaksanakan dengan prosedur kerja sebagai berikut:

1. Pelatihan Merancang Kostum Tari Rakyat

Tim PPM menggunakan contoh salah satu kostum tari untuk tari tertentu. Contoh kostum ini dimaksudkan sebagai gambaran kepada warga sasaran PPM agar mengetahui berbagai macam kostum tari untuk karnival. Contoh kostum tersebut diulas satu persatu oleh Tim PPM agar warga mengetahui bentuk kostum, fungsi (dipakai dalam acara apa saja), tema kostum, dan sebagainya. Metode ini dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi antara Tim PPM dengan warga yang menjadi peserta. Diskusi dilakukan untuk mengetahui pemahaman warga terhadap desain kostum dalam kaitannya dengan tari, karnaval, kirab budaya, dan sebagainya. Diskusi ini dilakukan juga dalam rangka mencari masukan, keinginan, kritik, dan saran dari warga terkait dengan kostum tari yang selama ini sudah mereka miliki dan pelaksanaan karnival maupun festival yang selama ini mereka ikuti. Masukan, saran, kritik dan juga keinginan dari warga ini kemudian diolah dan dianalisis oleh Tim PPM sebagai bahan untuk membuat kostum karnival yang sesuai dengan kebutuhan warga.



Gambar 3. Contoh Kostum karnival dalam berbagai even Karnival.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Tim PPM adalah melatih mitra agar bisa menggambar sketsa kostum karnival kelompok tari yang akan dibuat berdasarkan hasil diskusi sebelumnya. Pada tahap ini Tim PPM mencoba melatih dan mendampingi cara membuat sketsa di atas kertas gambar ukuran A4 yang dilakukan oleh mitra. Pada tahap ini Tim PPM banyak mengalami kendala dikarenakan mitra banyak yang tidak faham dan tidak bisa menggambar/membuat sketsa dengan baik. Melihat kondisi ini, Tim PPM mencoba untuk memberikan contoh dan langkah-langkah cara membuat sketsa dengan cara *step by step*. Berkat kesabaran dan kegigihan Tim PPM, dari sekian banyak peserta, akhirnya ada beberapa karya yang layak untuk diproduksi menjadi sebuah kostum.

Hasil sketsa rancangan kostum dari warga yang sudah mencapai bentuk yang bagus tersebut, dicoba untuk dikembangkan dan kemudian diberi warna untuk menentukan tingkat harmonisasinya. Teknik pewarnaan dilakukan dengan menggunakan pensil warna agar mudah dan cepat. Sebelum mitra melakukan pewarnaan terhadap hasil sketsa kostumnya, terlebih dahulu Tim PPM memberikan masukan terkait dengan teknik pewarnaan dan pemilihan warna-warna yang serasi, kontras, ataupun warna dinamis/hangat. Informasi terkait warna ini penting agar mitra faham warna-warna apa saja yang mereka kehendaki terkait

dengan tema-tema tari yang mereka buat. Langkah berikutnya mitra mulai mewarnai hasil sketsa mereka dengan menggunakan pensil warna.



Gambar 4. Sketsa kostum karnival hasil pelatihan. (Foto: Budi dan Arif, 2015)

Tahap berikutnya adalah pembuatan pola kostum karnival dari hasil sketsa pada tahap sebelumnya. Pembuatan pola diawali dengan mengukur tubuh dari calon pemakai atau dengan cara menggunakan ukuran standar tubuh orang dewasa, misalnya ukuran S (*Small*), M (*Medium*), dan L (*Large*). Setelah ukuran tubuh atau ukuran standar ditentukan, kemudian membuat pola pada kertas pola atau langsung pada kain atau digambar langsung pada material kostum yang akan digunakan. Pembuatan pola ini dilakukan mulai dari bagian per bagian, misalnya: bagian kepala, tubuh (hiasan *badong*), asesoris, gelang, hiasan kaki, dan sebagainya. Setelah pola selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah pemotongan. Pemotongan dilakukan terhadap pola yang sudah dibuat pada material pakaian atau kostum, misalnya kain, kertas karton tebal (kertas Jepang), dan sponati. Pemotongan dilakukan bagian per bagian.

Pada tahap ini semua bahan dan alat harus sudah dipersiapkan dengan matang sesuai dengan bentuk dan gaya yang akan ditampilkan. Adapun material yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kain batik
2. Sponati
3. Kertas karton tebal (kertas Jepang)
4. Triplek

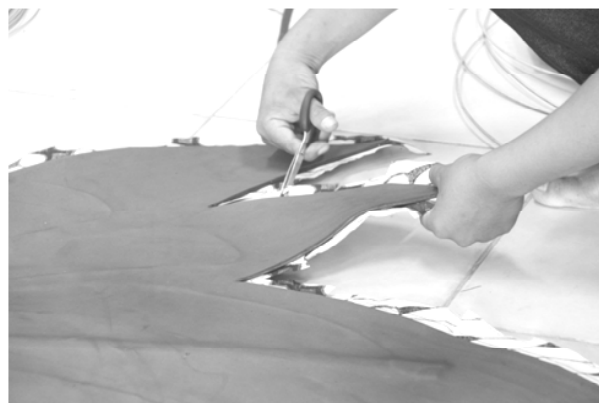
5. Bambu yang sudah dipotong dan dibelah sesuai kebutuhan.
6. Benang emas
7. Kain perak
8. Berbagai macam bentuk mote
9. Lem tembak
10. Skrup
11. Pewarna kain
12. Kawat

Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Gunting
2. Lem tembak
3. Bor dan mata bor
4. Cutter
5. Benang jahit
6. Jarum
7. Mesin jahit
8. Tang
9. Obeng, dsb.

Tahap selanjutnya adalah merangkai bagian per bagian menjadi satu bentuk. Merangkai pola dilakukan dengan teknik jahit dan lem tembak. Bagian pola yang dirancang bisa berdiri tegak, namun bahannya terbuat dari kain, maka perlu diperkuat dengan bahan penunjang lainnya. Bahan penunjang yang digunakan adalah sponati, kertas karton tebal yang digabungkan dengan bambu. Tahapan yang dilakukan meliputi: memberikan lem pada sponati atau karton tebal, kemudian kain yang sudah dipotong sesuai pola tadi dilekatkan pada bahan tersebut. Kemudian dirapikan menggunakan lem pada bagian tepinya dan diperindah dengan benang emas. Apabila bagian utama dari pola tersebut sudah selesai dibuat, selanjutnya dihias dengan benang emas dan mote berbagai bentuk yang sudah disiapkan sebelumnya dengan cara disulam atau dilem. Adapun bagian yang perlu dijahit maka harus dihait, sedangkan bagian yang perlu dilem hanya diberi lem saja. Selanjutnya bagian per bagian dari pola tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan bentuk kostum pada bagian utama. Proses tersebut

dapat dilihat pada foto-foto di bawah ini yang menggambarkan proses pembuatan kostum mulai dari membuat pola, memotong pola, menjahit dan mengelem, merangkai bagian bagian kostum menjadi satu bentuk kostum utama (kostum bagian badan).



Gambar 5. Proses pemotongan pola.
(Foto: Arif Jati, 2015).



Gambar 6. Proses penempelan kain pada sponati.
(Foto: Arif Jati, 2015).

2. Pelatihan Merancang Hiasan Kepala

Tim PPM melatih mitra untuk dapat membuat hiasan kepala sesuai karakter ikon kelompok tari dan kostum yang sudah dirancang. Tahapan yang dilakukan adalah pembuatan sketsa hiasan kepala sesuai dengan tema. Selanjutnya diberi warna dengan pensil warna. Hasil sketsa kostum hiasan kepala ini kemudian dibuatkan pola pada kain yang dilapis dengan sponati sebagai penguat dan pemberi bentuk hiasan kepala. Setelah selesai

pembuatan pola kemudian dipotong dan dijahit/ dirangkai sesuai dengan bentuk yang sudah ditentukan sampai menjadi hiasan kepala. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Bahan	Alat
1. Kain batik	1. Lem tembak
2. Sponati	2. Mesin jahit
3. Benang emas	3. Jarum
4. Kain perak	
5. Mote	
6. Lem	
7. Benang jahit	



Gambar 7. Sketsa hiasan kepala hasil pelatihan. (Foto: Budiwiyanto, 2015).



Gambar 8. *Fitting* kostum bagian kepala. (Foto: Arif Jati, 2015).

3. Pelatihan Merancang Aksesoris Kalung Dada, Tangan (Klat Bahu), dan Kaki.

Pelatihan merancang aksesoris ini diberikan mencakup pengenalan macam-macam kalung dada, tangan (klat bahu) dan kaki, sampai ke tahap

merangkai dan *finishing*. Pelatihan diawali dengan proses pembuatan sketsa hiasan kalung dada, tangan, dan kaki. Sketsa disesuaikan dengan tema kostum untuk even kegiatan karnaval. Tahap berikutnya pembuatan pola. Pola dibuat di atas kain batik, kemudian dipotong. Kain batik yang sudah dipotong sesuai dengan pola tersebut kemudian pada bagian bawah dilapisi dengan sponati agar lebih kaku dan pada bagian atas dihias dengan kain perak dan benang emas. Proses pelapisan dengan menggunakan lem tembak. Hiasan pada bagian tangan (lengan) ditambah dengan mote agar terlihat lebih indah dan mewah.



Gambar 9. Proses pemberian benang emas pada kostum bagian kepala dengan teknik lem. (Foto: Arif Jati, 2015).

B. Pelatihan Manajemen

Salah satu luaran dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah terlatihnya peserta pelatihan tentang manajemen. Dari hasil pelatihan tersebut diharapkan akan muncul para wirausahawan muda dalam hal industry kreatif, khususnya kostum Karnival. Pelatihan dan pendampingan ini melibatkan instruktur dari luar, yaitu Bp. Martoyo SE, dengan pertimbangan reputasi beliau selaku pemain / pengusaha dan juga instruktur atau pelatih sudah tidak diragukan lagi. Di samping itu juga posisi beliau sebagai sekretaris Asosiasi Eksportir Pengusaha Handicraft Indonesia (ASEPHI) Cabang Surakarta merupakan posisi yang strategis dalam menjalin *networking* dengan mereka para peserta pelatihan.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan selama 2 hari untuk pelatihan, dan pendampingan selama 3 bulan dengan metode konsultasi. Untuk pelatihannya dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Juni 2015. Adapun secara garis besar materinya meliputi pengenalan dasar ilmu manajemen (hari pertama), manajemen produksi dan manajemen pemasaran (hari ke dua), dan praktik/sharing penyelesaian kasus per kasus (hari ke tiga). Untuk pendampingannya dilakukan selama 3 bulan dimulai bulan Juli, Agustus, dan September secara tentative dari masing-masing peserta pelatihan.

PENUTUP

Pelatihan Pembuatan Kostum Karnival yang Mengambil Tema Ikon Group Kelompok Tari Desa Samiran dan Gebyok sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana warga Desa Samiran dan Desa Gebyok dapat membuat kostum sendiri. Pengetahuan ini penting karena mereka selama ini senantiasa bergelut dan melestarikan seni budaya rakyat, namun terkendala dengan kostum penarinya. Namun demikian di Desa Samiran terdapat seorang kreator yang sudah mampu membuat kostum tari tapi hanya sebatas pesanan, dan masih terkendala dengan desainnya. Oleh karena itu, Fokus PPM ini lebih diarahkan pada aspek merancang kostum karnival ikon dari kelompok tari rakyat yang meliputi pengenalan karakter ikon kelompok tari rakyat yang ada di Selo, pengenalan bahan produksi dan alternatifnya, perancangan desain, teknik pembuatan, manajemen keuangan meliputi kalkulasi biaya produksi dan harga jual produk.

Pelatihan dan pendampingan pembuatan kostum ini dimaksudkan agar mereka mempunyai keahlian dalam merencanakan, memproduksi, dan menjual kostumnya dengan baik. Pelatihan dan pendampingan ditekankan pada teknik merancang

kostum karnival sampai teknik pembuatan kostum. Pelatihan produksi kostum dilaksanakan dengan tahapan: merancang kostum meliputi merancang kostum, merancang hiasan kepala, merancang aksesoris kalung dada, tangan (klat bahu) dan kaki. Tahap berikutnya adalah pelatihan manajemen keuangan meliputi kalkulasi biaya produksi dan harga jual. Hasil dari pelatihan ini adalah sebuah rancangan kostum karnival dari kelompok tari rakyat, produk hasil karya rancangan, dan hasil pelatihan perhitungan biaya produksi. Hasil pembuatan kostum ini digunakan untuk karnaval dalam memperingati 1 Muharam (Sura) 1437 H di daerah Lereng Gunung Merapi dan Merbabu dalam upacara bersih desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Joko. M. Arif Jati P, Sri Marwati. 2013. Implementasi Model Seni Wisata yang Berbasis Budaya Lokal sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Merapi Pasca Erupsi, Laporan Penelitian, ISI Surakarta.
- Boas, F. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publication, Inc.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prencict Hall., Inc.
- Ife Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Soedarsono, R.M., 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Santoso, M. Arif jati P, Joko Budiwiyanto, dan Sri Harta, 2009. *Optimalisasi Pariwisata Kawasan Sukuh dan Ceto Kabupaten Karanganyar Dengan Menggali Potensi Seni Tradisi Sebagai Sarana Pengembangan Ekonomi Kreatif*, Laporan penelitian, ISI Surakarta
- <http://www.bojolalikab.go.id>